

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas anak masa kini merupakan penentu kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Pembangunan manusia masa depan yang berkualitas dimulai dengan pembinaan anak masa sekarang sehingga perlu dipersiapkan agar anak bisa tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya (Narendra, 2002). Nutrisi pada masa anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya, bahkan sejak masih dalam kandungan. Nutrisi adalah salah satu komponen yang penting dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan. Nutrisi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang adalah protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin dan air (Hidayat, 2008).

Menurut WHO Indonesia tergolong sebagai negara dengan status kekurangan gizi yang tinggi pada tahun 2004 yaitu sebesar 28,4% dari jumlah balita (Depkes, 2006). Secara nasional, prevalensi berat-kurang pada tahun 2007 sebesar 18,4% dari jumlah balita, tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 17,9% dari jumlah balita, dan tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 19,6% dari jumlah balita. Maka prevalensi berat-kurang secara nasional harus diturunkan sebesar 4,1% untuk mencapai sasaran MDGs tahun 2015 yaitu sebesar 15,5 persen (Bappenas, 2012).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, jumlah kasus gizi buruk pada balita di Jawa Timur terus meningkat, yaitu sebesar 7.760 balita pada

tahun 2010, meningkat menjadi 8.410 balita pada tahun 2011 dan meningkat lagi menjadi 11.056 balita pada tahun 2012. Sebenarnya provinsi Jawa Timur juga sudah berhasil mencapai angka di bawah target MDGs (15,5%) yakni sebesar 12,6% dari jumlah balita pada tahun 2012. Walaupun target nasional dan target MDGs telah tercapai, tetapi pencapaian tersebut belum merata pada kabupaten/kota di Jawa Timur dan terjadi peningkatan pada tiap tahunnya (Profil Kesehatan Jawa Timur, 2012). Pada tahun 2013 jumlah kasus gizi buruk pada balita sebesar 4,9% dan gizi kurang sebesar 14,2%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi balita dengan gizi buruk dan gizi kurang di provinsi Jawa Timur masih cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lain seperti Bali, Jateng, dan Jabar (Riskesmas, 2013).

Kota Pasuruan merupakan salah satu kota dengan status gizi kurang yang cukup tinggi di Jawa Timur. Berdasarkan hasil penimbangan balita dari Berat Badan Menurut Umur (BB/U) tahun 2015 di Kota Pasuruan didapatkan dari 14722 balita, balita yang memiliki BB sangat kurang sebesar 179 (1,2%), BB kurang 919 (6,2%), dan BB normal 13432 (91,2%). Kelurahan Mandaranrejo memiliki jumlah balita sebesar 411 dengan BB kurang tertinggi yaitu sebesar 79 (19,3%), BB sangat kurang sebesar 7 (1,7%), dan BB normal yang cukup rendah dibandingkan dengan daerah lain yaitu sebesar 319 (77,6%) di kota Pasuruan, sedangkan di kelurahan Gentong memiliki jumlah balita sebesar 338 dengan BB normal tertinggi yaitu sebesar 326 (96,4%), BB kurang 9 (2,7%), dan BB sangat kurang sebesar 1 (0,4%) di kota Pasuruan (Dinas Kesehatan Kota Pasuruan, 2015).

Gangguan kesehatan akibat kekurangan asupan nutrisi dan gizi buruk akan berpengaruh terhadap perkembangan intelegensi dan kemampuan

kognitif. Beberapa penelitian menjelaskan dampak jangka pendek anak menjadi apatis dan mengalami gangguan bicara, sedangkan dampak jangka panjang anak akan mengalami penurunan skor tes *Intelligent Quotient* (IQ), penurunan perkembangan kognitif, penurunan integrasi sensori, gangguan pemusatan perhatian, gangguan penurunan rasa percaya diri, dan tentu saja merosotnya prestasi akademik di sekolah (Moehji, 2003).

Penelitian tentang status gizi terhadap perkembangan kognitif anak telah dilakukan di Indonesia. Penelitian oleh Kusumadi (2003) yang diikuti oleh 126 responden, dari 54 anak pendek didapatkan hasil yang memiliki IQ *Bordeline Mental Retardation* sebesar 5,6%, *Low Average* sebesar 13,5% dan *Average* sebesar 14,3%. Pada penelitian yang sama anak dengan status gizi normal sejumlah 72 anak memiliki nilai IQ *Bordeline Mental Retardation* sebesar 1,6%, *Low Average* sebesar 7,9% dan *Average* sebesar 25,4%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase total anak yang memiliki risiko IQ rendah dan terganggu lebih besar pada kelompok gizi kurang dibandingkan normal.

Sementara pada penelitian lain yang dilakukan oleh Park (2011) yang diikuti oleh 58 responden, didapatkan hasil mayoritas anak mengalami kurang gizi berdasarkan indikator TB/U, TB/BB dan BB/U memiliki score *The Mental Scale* (MDI) <70 sebesar 29% anak dan score *The Mental Scale* (MDI) < 85 sebesar 59% anak. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fithia (2011) yang diikuti oleh 71 responden, didapatkan 27 anak *stunting* memiliki nilai IQ total dibawah nilai rata-rata sebesar 82,6%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kamijo (2012) menunjukkan tidak hanya anak yang memiliki status gizi kurang akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, tetapi anak yang memiliki kelebihan berat badan berkaitan dengan kontrol kognitif yang lebih rendah dari pada anak yang memiliki berat badan normal. Penelitian yang dilakukan oleh Puffer (2009) yang diikuti oleh 145 anak dengan resiko anemia sel sabit, menunjukkan bahwa BMI berdasarkan usia yang rendah pada anak penderita anemia sel sabit tidak ada hubungan yang signifikan dengan perkembangan kognitif.

Merujuk pada hasil penelitian yang menunjukkan hubungan malnutrisi dengan kognitif anak dan besarnya masalah malnutrisi di Kota Pasuruan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Status Gizi (IMT) Terhadap Tingkat Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia 5-7 Tahun Di Kota Pasuruan”

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara status gizi (IMT) terhadap tingkat perkembangan kognitif pada anak usia 5-7 tahun Di Kota Pasuruan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi (IMT) terhadap tingkat perkembangan kognitif pada anak usia 5-7 tahun Di Kota Pasuruan.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1. Mengidentifikasi status gizi anak usia 5-7 tahun Di Kota Pasuruan.

1.3.2.2. Mengidentifikasi tingkat perkembangan kognitif pada anak usia 5-7 tahun Di Kota Pasuruan.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan antara status gizi terhadap tingkat perkembangan kognitif pada anak usia 5-7 tahun Di Kota Pasuruan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya dan menambah wawasan mahasiswa mengenai pentingnya status gizi terhadap perkembangan kognitif pada anak usia 5-7 tahun. Selain itu dapat digunakan sebagai pembanding penelitian lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh praktisi kesehatan sebagai bahan dalam memberi informasi bagi orang tua tentang pentingnya pemenuhan gizi guna mendukung perkembangan kognitif anak. Bagi pihak sekolah sebagai fasilitator pendidikan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan sekolah yang berhubungan dengan upaya peningkatan kecerdasan siswa.